

Analisis komunikasi persuasif pengasuh asrama di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang

Suhendri^{a,1,*}

^a Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang, Indonesia

¹ suhendri@assunnah.ac.id

*Suhendri

KATAKUNCI

Komunikasi Persuasif;
Pengasuh Asrama Santri;
Pondok Pesantren At Tibyan;
Deli Serdang.

KEYWORDS

*Persuasive Communication;
Dormitory Caretakers;
Pondok Pesantren At Tibyan;
Deli Serdang.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang dalam membentuk karakter dan keimanan santri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisa data menggunakan reduksi data, display dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang menggunakan beberapa teknik komunikasi persuasif, di antaranya adalah menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh tauladan, serta mengaitkan pesan yang disampaikan dengan konteks kehidupan santri. Selain itu, pengasuh asrama santri juga memperhatikan faktor psikologis dan sosial dari santri dalam melakukan komunikasi persuasif. Namun, masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif, seperti keterbatasan kemampuan bahasa dan kurangnya pemahaman tentang psikologi komunikasi.

ANALYSIS OF COMMUNICATIONS OF PERSUASIVE HEALTH CARE IN PONDOK PESANTREN AT TIBYAN DELI SERDANG

This research aims to analyze persuasive communication carried out by dormitory caretakers at Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang in shaping the character and faith of students. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation with data analysis techniques using data reduction, data display and data conclusion. The results showed that the dormitory caretakers at Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang used several persuasive communication techniques, including using language that is easy to understand, providing examples, and linking the message conveyed with the students' life context. In addition, the dormitory caretakers also pay attention to psychological and social factors of the students in carrying out persuasive communication. However, there are still several factors that affect the effectiveness of persuasive communication, such as language proficiency limitations and a lack of understanding of communication psychology.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Selain menjadi agama mayoritas, Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu (Nashihin, 2017). Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan Islam (Robbaniyah, 2022) banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, terutama melalui lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

Pondok pesantren telah menjadi bagian penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Susanto, 2022). Lembaga ini tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga pendidikan karakter, moral, dan sosial kepada santri (Sarwadi, 2023). Di dalam pondok pesantren, pengasuh asrama santri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keimanan santri.

Pengasuh asrama santri, atau sering disebut dengan sebutan ustadz atau kyai, tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama kepada santri, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing mereka untuk menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter (Nashihin, 2019a). Salah satu bentuk pengarahan yang dilakukan oleh pengasuh asrama santri adalah melalui komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif adalah sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau mempertimbangkan suatu pandangan atau pendapat (Mirawati, 2021). Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasif dilakukan oleh pengasuh asrama santri untuk membentuk karakter dan keimanan santri (Novita et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, tidak semua pengasuh asrama santri mampu melakukan komunikasi persuasif dengan baik dan efektif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pengasuh asrama santri dalam melakukan komunikasi persuasif adalah kemampuan berbahasa, kemampuan bahasa sangat penting (Armanila et al., 2022, p. 92). Sebagai lembaga pendidikan Islam, bahasa Arab merupakan bahasa utama yang digunakan di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu, pengasuh asrama santri harus mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar agar dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif kepada santri. Selain kemampuan berbahasa, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pengasuh asrama santri dalam melakukan komunikasi persuasif adalah pengetahuan dan pemahaman agama. Seorang pengasuh asrama santri yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada santri dengan cara yang persuasif. Oleh karena itu, pengasuh asrama santri perlu terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama mereka agar dapat memberikan pengarahan yang tepat kepada santri. (Armanila, 2021)

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pengasuh asrama santri dalam melakukan komunikasi persuasif adalah kepribadian dan karakter. Seorang pengasuh asrama santri yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik akan lebih mudah untuk menjadi teladan bagi santri. Hal ini akan memudahkan pengasuh asrama santri untuk membimbing dan mempengaruhi santri dengan cara yang persuasif. Di sisi lain, pengasuh asrama santri juga perlu memahami karakteristik dan kebutuhan santri untuk dapat melakukan komunikasi persuasif dengan baik. Santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi sosial, budaya, maupun lingkungan. Oleh karena itu, pengasuh asrama santri perlu dapat memahami karakteristik dan kebutuhan santri agar dapat memberikan pengarahan yang tepat dan efektif.

Komunikasi persuasif juga dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, atau pengarahan secara langsung (Wahid, 2021). Metode yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan santri (Mirawati, 2021). Sebagai contoh, pengarahan secara langsung dapat lebih efektif dilakukan untuk santri yang membutuhkan perhatian khusus, sedangkan ceramah atau diskusi dapat lebih efektif dilakukan untuk santri yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Selain itu, pengasuh asrama santri juga perlu memahami konteks sosial dan budaya masyarakat di sekitar pondok pesantren. Hal ini penting untuk menjaga hubungan baik antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar.

Pengasuh asrama santri perlu dapat mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang tepat dan tidak menyinggung sensitivitas masyarakat sekitar.

Pengasuh asrama santri juga perlu mengembangkan kemampuan interpersonal dan empati. Kemampuan interpersonal diperlukan agar pengasuh asrama santri dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan santri, sementara kemampuan empati diperlukan agar pengasuh asrama santri dapat memahami perasaan dan kebutuhan santri dengan baik. Hal ini akan memudahkan pengasuh asrama santri dalam membimbing dan mempengaruhi santri dengan cara yang persuasif.

Dalam praktiknya, pengasuh asrama santri dapat mengembangkan kemampuan komunikasi persuasif melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan atau workshop, membaca literatur terkait, atau berdiskusi dengan pengasuh asrama santri lainnya. Selain itu, pengasuh asrama santri juga dapat meminta masukan dan feedback dari santri untuk meningkatkan kemampuan komunikasi persuasif mereka. Dalam era digital yang semakin berkembang, pengasuh asrama santri juga perlu mengembangkan kemampuan komunikasi persuasif yang efektif melalui media sosial. Dalam hal ini, pengasuh asrama santri perlu memahami cara-cara yang tepat dan efektif dalam menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada santri.

Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah Deli Serdang. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 2020 dan berada di bawah binaan Yayasan Arrisalah Alkhairiyah. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keimanan santri.

Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang merupakan salah satu pondok pesantren yang terkenal di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis tentang bagaimana pengasuh asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang melakukan komunikasi persuasif untuk membentuk karakter dan keimanan santri dengan baik dan efektif. Dengan meningkatkan efektivitas komunikasi persuasif pengasuh asrama santri, diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren At Tibyan Deli Serdang, serta memberikan sumbangan positif bagi pembangunan keagamaan dan pendidikan di wilayah tersebut. Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang dengan memberikan informasi atau pesan yang dapat meyakinkan dan mempengaruhi pikiran dan tindakan orang tersebut (Mirawati, 2021). Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasif sangat penting untuk membentuk karakter dan keimanan siswa atau santri.

Teknik-teknik komunikasi persuasif antara lain adalah menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan contoh tauladan, serta mengaitkan pesan yang disampaikan dengan konteks kehidupan siswa atau santri. Dalam melakukan komunikasi persuasif, perlu diperhatikan faktor psikologis dan sosial dari orang yang dituju. Komunikasi persuasif yang efektif dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter dan keimanan siswa atau santri dengan baik. Pengasuh asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keimanan santri. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengarahan dan pembinaan yang baik kepada santri, termasuk dalam hal komunikasi persuasif. Namun, tidak semua pengasuh asrama santri mampu melakukan komunikasi persuasif dengan baik dan efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul analisis komunikasi persuasif pengasuh asrama di pondok pesantren At tibyan Deli Serdang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan penerapan, teknik dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi persuasif pengasuh asrama di pondok pesantren At tibyan Deli Serdang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pesantren agar dapat melakukan komunikasi persuasif dengan tepat, khususnya dalam setiap proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Nashihin, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan di asrama santri dan interaksi antara pengasuh asrama santri dengan santri. Wawancara dilakukan dengan pengasuh asrama santri untuk mendapatkan informasi tentang teknik-teknik komunikasi persuasif yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait pendidikan dan asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang. Teknik analisis data yang digunakan berupa reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2022)

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Komunikasi Persuasif Pengasuh Asrama di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang

Penerapan komunikasi persuasif dalam pendidikan dan pengasuhan di pesantren sangat penting untuk membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan. Apalagi Tugas utama pengasuh asrama di pondok pesantren At Tibyan adalah sebagai pembimbing santri dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah atau madrasah, serta membantu memperbaiki prestasi belajar santri jika diperlukan, menjaga dan memantau kedisiplinan santri, termasuk dalam hal kebersihan pribadi, kesehatan, dan ketertiban di asrama, memberikan pembinaan moral dan akhlak kepada santri, dengan menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang baik, menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua santri, serta memberikan informasi tentang perkembangan santri secara berkala, menangani masalah atau konflik yang terjadi di antara santri, dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, menjaga keamanan dan keselamatan santri di asrama, serta mengantisipasi risiko atau bahaya yang mungkin terjadi., memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengembangan diri santri, mengawasi pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah bagi santri, serta memberikan bimbingan dalam hal beribadah yang benar (Ardianta, 2022), dan Membuat laporan mengenai kegiatan dan perkembangan santri secara berkala, dan memberikan informasi kepada pimpinan pondok pesantren tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam pengasuhan santri di asrama. Oleh karena itu, beberapa penerapan komunikasi persuasif dalam pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan pesantren meliputi: *Pertama*, Khotbah adalah salah satu bentuk komunikasi persuasif (Supriyanto, 2019) yang sering digunakan dalam pendidikan dan pengasuhan di pesantren. Khotbah dapat digunakan untuk membujuk, memperkuat, atau mengubah sikap atau keyakinan para santri. Dalam khotbah, komunikator harus mampu membangun argumentasi yang kuat dan meyakinkan serta menggunakan teknik-teknik persuasif yang efektif seperti penggunaan logika, bukti-bukti yang kuat, penggunaan kata-kata yang persuasif, atau memberikan insentif.

Kedua, Diskusi Kelompok: Diskusi kelompok juga merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif yang sering digunakan dalam pendidikan dan pengasuhan di pesantren (Rosidin, 2019). Dalam diskusi kelompok, para santri dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman atau pendapat mereka tentang suatu topik tertentu. Komunikator harus mampu memahami tujuan dan kebutuhan audiens serta membangun argumentasi yang kuat dan meyakinkan untuk mendukung tujuan komunikasi persuasif yang diinginkan. Komunikator juga harus mampu menggunakan teknik-teknik persuasif yang efektif seperti penggunaan logika, bukti-bukti yang kuat, penggunaan kata-kata yang persuasif, atau memberikan insentif.

Ketiga, Ceramah: Ceramah juga merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif yang sering digunakan dalam pendidikan dan pengasuhan di pesantren (Zainuddin, 2016).

Ceramah dapat digunakan untuk membujuk, memperkuat, atau mengubah sikap atau keyakinan para santri.

Dalam ceramah, komunikator harus mampu membangun argumentasi yang kuat dan meyakinkan serta menggunakan teknik-teknik persuasif yang efektif seperti penggunaan logika, bukti-bukti yang kuat, penggunaan kata-kata yang persuasif, atau memberikan insentif.

Keempat: Praktek Ibadah: Praktek ibadah juga merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif yang sering digunakan dalam pendidikan dan pengasuhan di pesantren. Para santri diajarkan untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan teratur. Dalam proses ini, komunikator harus mampu memberikan penjelasan yang jelas dan meyakinkan tentang pentingnya melaksanakan ibadah dan dampak positif yang akan diperoleh dari melaksanakan ibadah dengan benar. Komunikator juga harus mampu membangun argumentasi yang kuat dan meyakinkan serta menggunakan teknik-teknik persuasif yang efektif seperti penggunaan logika, bukti-bukti yang kuat, penggunaan kata-kata yang persuasif, atau memberikan insentif.

Kelima: Pembinaan Karakter: Pembinaan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan dan pengasuhan di pesantren (Mu'tadin, 2016). Komunikasi persuasif dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter yang baik dan menjauhkan santri dari perilaku negatif. Dalam pembinaan karakter, komunikator harus mampu memberikan arahan dan penjelasan yang jelas (Nashihin, 2019c) dan meyakinkan tentang pentingnya memiliki karakter yang baik serta dampak positif yang akan diperoleh dari memiliki karakter yang baik. Komunikator juga harus mampu membangun argumentasi yang kuat dan meyakinkan serta menggunakan teknik-teknik persuasif yang efektif seperti penggunaan logika (Ulfa et al., 2023), bukti-bukti yang kuat, penggunaan kata-kata yang persuasif, atau memberikan insentif.

Dengan demikian, penerapan komunikasi persuasif dalam pendidikan dan pengasuhan di pesantren yang digunakan berupa khotbah, diskusi kelompok, ceramah, praktek ibadah dan pembinaan karakter. Penerapan komunikasi ini telah diterapkan dengan baik di pesantren tersebut dalam proses pendidikan melalui kurikulum dan pembelajaran, dan disambut dengan respon yang baik.

Teknik Komunikasi Persuasif Pengasuh Asrama di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang

Teknik Komunikasi Persuasif yang Digunakan oleh Pengasuh Asrama Santri. Dalam melakukan komunikasi persuasif, pengasuh asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang menggunakan beberapa teknik yang efektif untuk mempengaruhi santri agar melakukan hal-hal yang diinginkan. Teknik tersebut yaitu memberikan contoh teladan, hal ini dilakukan dengan memberikan contoh atau tauladan kepada santri agar mereka dapat mengikuti perilaku yang baik dan benar. Pengasuh asrama yang merupakan ustad dan sekaligus *murabbi* di pondok pesantren At Tibyan berupaya untuk selalu menjadi contoh dan teladan dalam tingkah dan perilaku yang baik. Sebagai contoh, dalam penerapan bahasa Arab pengasuh asrama diwajibkan berbicara menggunakan bahasa Arab selama berada di lingkungan pesantren (Pratama et al., 2022), selalu tepat waktu dan datang lebih awal ke masjid pada waktu-waktu shalat fardhu berjama'ah, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan, berkata dengan menggunakan bahasa yang baik serta mengedepankan adab dan akhlak.

Semua sikap dan tindakan pengasuh asrama tersebut di atas telah diatur dalam ketentuan yang dibuat oleh pengelola pondok pesantren At Tibyan. Sejauh pengamatan penulis, ditemukan mayoritas ketentuan-ketentuan aturan pengasuh asrama dapat terlaksana dengan sangat baik di pondok pesantren At Tibyan. Ustad Faisal dalam sesi wawancara dengan penulis mengharapkan agar upaya memberikan teladan dan contoh dari pengasuh asrama dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan santri agar menjadi lebih baik.

Selanjutnya memberikan motivasi, teknik ini dilakukan dengan memberikan motivasi kepada santri agar mereka dapat termotivasi untuk melakukan suatu tindakan atau mengikuti kegiatan yang diinginkan. Pengasuh asrama dapat memberikan motivasi dengan memberikan dorongan atau imbauan yang positif kepada santri. Dalam praktiknya, penguatan motivasi ini dilakukan secara rutin dalam setiap *halaqah* mingguan dan berkala antara pengasuh asrama dan santri asuhnya. Di mana masing-masing pengasuh membimbing maksimal 25 orang santri (Nashihin, 2019b). Dalam *halaqah-halaqah* tersebut pengasuh asrama berperan aktif memberikan motivasi bagi para santri agar senantiasa semangat dalam belajar dan mengembangkan diri selama berada di pondok.

Halaqah tersebut juga menjadi wadah yang termanajemen dengan baik untuk santri bisa menyampaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi serta mendapatkan solusi bagi penyelesaiannya. Sejauh pengamatan penulis program ini berjalan efektif dan rutin dalam satu pekan 2 kali. Sebagaimana yang terlampir pada gambar. 1 berikut:



Memberikan dorongan merupakan teknik berikutnya yang dilakukan kepada santri agar mereka dapat melakukan tindakan yang diinginkan atau mengikuti kegiatan yang diharapkan. Pengasuh asrama memberikan dorongan dengan memberikan kata-kata atau ucapan yang menginspirasi. Selain kata-kata melalui nasehat lisan, pengasuh asrama juga melakukan pendekatan personal kepada para santri yang berada di bawah asuhannya, memberikan nasehat dan dorongan agar santri merasa dekat dan mendapatkan perhatian dari ustadnya. Kemudian, memberikan pujian, teknik ini dilakukan dengan memberikan pujian kepada santri yang melakukan tindakan atau kegiatan yang diinginkan. Pengasuh asrama memberikan pujian dengan memberikan ucapan yang menghargai atau memberikan reward seperti ucapan “masya Allah”, “barakallahu fik”, “Jazakallahu Khairan” yang memiliki arti secara berturut-turut “bentuk kekaguman atas hal baik pada seseorang atau objek”, “semoga Allah memberkatimu” “semoga Allah membalas dengan kebaikan” dan ucapan-ucapan baik lainnya merupakan tindakan kecil yang memberikan dampak besar bagi seorang santri. Pengasuh asrama di pondok pesantren At Tibyan selalu dianjurkan untuk memberikan penghargaan atau reward atas tindakan dan prestasi santri sekecil apa pun itu.

Memberikan sanksi atau hukuman kepada santri juga dilakukan atas perilaku yang tidak diinginkan. Pengasuh asrama memberikan sanksi dengan memberikan konsekuensi atau hukuman yang tepat. Dalam pelaksanaannya, pengasuh asrama berpegangan pada panduan yang telah ditetapkan oleh manajemen pondok terkait peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Sejauh pengamatan penulis, hukuman yang terdapat dalam aturan yang diletakkan pondok tergolong baik dan tepat sesuai dengan tujuan dari sanksi. Tujuan sanksi di pondok pesantren adalah untuk memberikan konsekuensi atau akibat yang jelas terhadap tindakan yang dilakukan oleh santri yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di pesantren. Sanksi diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan ketaatan santri terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pesantren, serta mendorong pembentukan karakter dan kepribadian yang baik (Tabroni, 2017). Sanksi di pondok pesantren juga bertujuan untuk membantu melindungi lingkungan pesantren dari tindakan-

tindakan yang dapat merusak kesatuan dan kebersamaan antar-santri, serta mendorong terciptanya suasana yang aman, tertib, dan harmonis di lingkungan pesantren. Dalam praktiknya, sanksi di pondok pesantren dapat berupa teguran, hukuman fisik seperti push-up, hukuman sosial seperti membersihkan kamar mandi atau area lingkungan pesantren, atau bahkan pengurangan waktu liburan. Namun, sanksi harus diberikan dengan cara yang adil dan proporsional, serta tidak mengabaikan hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Memberikan hikmah merupakan teknik yang digunakan pengasuh asrama di pondok pesantren At Tibyan secara berkala memberikan hikmah dengan memberikan cerita atau contoh yang relevan dengan situasi yang dihadapi. Pemberian hikmah dari cerita dan contoh yang relevan ini umumnya disampaikan pada saat pertemuan kajian mingguan dan *liqo maftuh* yaitu pertemuan terbuka antara santri dan para ustad. Selanjutnya memberikan nasehat, teknik ini dilakukan dengan memberikan nasehat atau nasihat kepada santri agar mereka dapat melakukan tindakan atau mengikuti kegiatan yang baik dan benar. Pengasuh asrama di pondok pesantren At Tibyan berupaya untuk selalu memberikan nasehat dengan memberikan petunjuk atau arahan yang tepat. Nasehat yang diberikan juga menggunakan bahasa yang lembut. Namun, dalam beberapa keadaan nasehat tersebut juga terkadang disampaikan dengan intonasi yang tegas untuk memberi kesan pentingnya pesan nasehat tersebut diingat dan diperhatikan oleh para santri. Dan terakhir teknik memberikan peringatan kepada santri agar mereka tidak melakukan tindakan atau perilaku yang tidak diinginkan. Pengasuh asrama dapat memberikan peringatan dengan memberikan penjelasan atau konsekuensi yang mungkin terjadi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Persuasif Pengasuh Asrama di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengasuh asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang adalah kemampuan bahasa dan pengetahuan agama pengasuh asrama santri yang terbatas pada bidangnya saja, perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan antara pengasuh asrama santri dan santri, keterbatasan ruang dan waktu dalam melakukan komunikasi persuasif, serta keterbatasan kemampuan santri dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan.

Kemampuan bahasa dan pengetahuan agama pengasuh asrama santri yang terbatas pada bidang yang diampunya saja, Pengasuh asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang harus memiliki kemampuan bahasa dan pengetahuan agama yang memadai untuk dapat berkomunikasi persuasif dengan santri secara efektif. Tidak jarang terkadang para santri bertanya tentang sesuatu dalam konteks keilmuan belum seluruhnya dikuasai oleh pengasuh asrama. Sehingga pertanyaan tersebut membutuhkan waktu agar bisa terjawab, karena pengasuh asrama tidak bersedia menjawab pertanyaan tentang hukum-hukum tertentu hingga benar-benar mengetahui jawaban atas persoalan tersebut. Perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan antara pengasuh asrama santri dan santri, Perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan antara pengasuh asrama santri dan santri dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif. Pengasuh asrama santri harus memahami perbedaan ini dan berusaha untuk berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami oleh santri.

Keterbatasan ruang dan waktu dalam melakukan komunikasi persuasif, keterbatasan ruang dan waktu dalam melakukan komunikasi persuasif dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif. Pengasuh asrama santri harus memanfaatkan waktu dan ruang yang tersedia dengan baik dan efektif. Keterbatasan kemampuan santri dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan, Keterbatasan kemampuan santri dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif. Pengasuh asrama santri harus memahami tingkat pemahaman dan kemampuan santri dalam

menerima pesan yang disampaikan dan berusaha untuk mengkomunikasikan pesan dengan cara yang dapat dipahami oleh santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis komunikasi persuasif pengasuh asrama di pondok pesantren At tibyan Deli Serdang, menunjukkan bahwa teknik komunikasi persuasif yang efektif yang digunakan oleh pengasuh asrama santri di Pondok Pesantren At Tibyan Deli Serdang meliputi memberikan contoh teladan, memberikan motivasi, memberikan dorongan, memberikan pujian, memberikan sanksi, memberikan hikmah, memberikan nasehat, memberikan peringatan, dan memberikan tuntunan agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi persuasif adalah kemampuan bahasa dan pengetahuan agama pengasuh asrama santri yang kurang, perbedaan latar belakang budaya dan pendidikan antara pengasuh asrama santri dan santri, keterbatasan ruang dan waktu dalam melakukan komunikasi persuasif, serta keterbatasan kemampuan santri dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi persuasif, pengasuh asrama santri dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan pengetahuan agama, meningkatkan pemahaman terhadap karakter.

Daftar Pustaka

- Ardianta, S. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122–130.
- Armanila, A. (2021). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pencapaian Perkembangan Aspek Agama pada Anak Usia Dini (Pendekatan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman). *Jurnal Raudhah*, 9(1), 109–125. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.946>
- Armanila, A., Turtati, A., Siregar, A. S., & Skd, S. M. (2022). Hubungan Interior Belajar dan Bermain terhadap Perkembangan Bahasa AUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 77–93.
- Mirawati, I. (2021). Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital. *Medium*, 9(1), 58–80.
- Mu'tadin, Z. (2016). *Pendidikan karakter di pesantren: Konsep, teori, dan implementasi*. Madani.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019a). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H. (2019b). تطبيق طريقة مباشرة في تعليم اللغة العربية في معهد الشيخ ابن باز بوجياكرتا. *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*, 275–281. <https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>
- Nashihin, H. (2019c). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, H. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=w-bFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=vRP1bKcVRG&sig=dA4E7fb8uf45B7Uv87JkztTGviQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Novita, M., Zakki, M., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105.
- Pratama, N., Syafii, M., Qur, A., Arab, B., Arab, B., & Umar, S. (2022). Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. *JIPSI: Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 117–124.
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Rosidin, U. (2019). *Pendidikan karakter melalui metode diskusi di pesantren*. Prenadamedia Group.
- Sarwadi, H. N. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1–12.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2019). *Khotbah dan pengembangan spiritual: Sebuah analisis literatur*. Inteam Publishing.
- Susanto, E. (2022). Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 42–54.
- Tabroni, I. (2017). *Sanksi (Ta'zir) dalam perspektif pendidikan islam: studi tentang pelaksanaan Tazîr pada santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Cirebon, Al-Mutawally Kabupaten Kuningan dan Baitul Arqom Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulfa, H., Kurniandini, S., & Ihsan, A. M. (2023). The Enforcement of Marriage Law (No 16 of 2019) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District , Temanggung Regency I . Introduction. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1), 309–325.
- Wahid, L. A. (2021). Penerapan Psikologi Komunikasi dalam Penyampaian Pesan Dakwah. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 115–131.
- Zainuddin, A. F. (2016). *Komunikasi persuasif dalam pendidikan Islam: Kajian ceramah keagamaan*. Bumi Aksara.